

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT <i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS <i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA <i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA <i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI <i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON <i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF <i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA <i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA <i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG <i>Nur Laela Latifah</i>	86
PERUBAHAN ELEMEN FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA EKS KOLONIAL Kasus Studi: Bangunan Hunian karya A.F Aalbers di Jalan Prabu dimuntur Kota Bandung <i>Muhammad Rifqi Fadhlurrohman, Nurtati Soewarno</i>	96

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 14 No. 2 Bulan OKTOBER 2022 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.2 Oktober 2022

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UGJ Cirebon*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT <i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS <i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA <i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA <i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI <i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON <i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF <i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMMMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA <i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74

PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA <i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG <i>Nur Laela Latifah</i>	86
PERUBAHAN ELEMEN FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA EKS KOLONIAL Kasus Studi: Bangunan Hunian karya A.F Aalbers di Jalan Prabu dimuntur Kota Bandung <i>Muhammad Rifqi Fadhlurrohman, Nurtati Soewarno</i>	96

PERUBAHAN ELEMEN FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA EKS KOLONIAL

Kasus Studi: Bangunan Hunian karya A.F Aalbers di Jalan Prabu dimuntur Kota Bandung

Muhammad Rifqi Fadhlurrohman¹, Nurtati Soewarno²,
Program Studi Arsitektur - Institut Teknologi Nasional, Bandung
Email: 1newfa18@mhs.itenas.ac.id, 2nurtati@itenas.ac.id,

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu Negara koloni Belanda di Asia Tenggara. Lamanya pemerintah Belanda tinggal di Indonesia dapat diidentifikasi dari bangunan-bangunan peninggalannya yang bergaya Indische. Saat ini sebagian besar dari bangunan tersebut telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya. Sebagai kota yang direncanakan akan menjadi ibu kota Hindia Belanda, Pemerintah kota Bandung meminta para Arsitek Belanda untuk mendesain bangunan dan kawasan, salah satunya adalah A.F Aalbers. Karya-karya Aalbers sangat adaptif terhadap iklim tropis Indonesia, memiliki tipe spesifik, baik yang diterapkan pada desain Hotel, Bank maupun pada bangunan hunian. Makalah ini akan memaparkan tipologi bangunan hunian karya Aalbers yang berlokasi di kawasan Gedung Sate. Apa ciri spesifik dari karya Aalbers dan bagaimana perkembangannya terkait dengan perubahan pada kawasan bekas kolonial menjadi kawasan komersial. Observasi ke lapangan diperlukan untuk mendata keberadaan bangunan karya Aalbers dan mengetahui kondisi terkini. Selain itu untuk mengetahui gaya dan bentuk originalnya dipelajari literatur mengenai karya-karya Aalbers, baik yang berada di Indonesia maupun di Negara lain. Diharapkan perubahan fungsi kawasan tidak mengganggu keberadaan bangunan cagar budaya bahkan keelokan dan potensinya dapat menjadi daya tarik tersendiri. Diharapkan pula bangunan cagar budaya dapat beradaptasi terhadap fungsi baru sehingga bangunan, sebagai warisan bangsa dapat tetap digunakan dan dilestarikan.

Kata kunci : *Albert Frederik Aalbers, cagar budaya, Bandung*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada masa kolonial Belanda, kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan yang berbeda, seperti yang dialami oleh kota Bandung. Kota Bandung berawal dari sebuah desa kecil yang terpencil. Perkembangan dimulai ketika Bandung menjadi ibu kota Parahyangan menggantikan kota Cianjur. Kesuburan tanah di Bandung dan sekitarnya menarik para pemimpin pemerintah Kolonial Belanda untuk mengembangkan kota Bandung. Hal ini terlihat dari banyaknya Arsitek Belanda yang dilibatkan dalam membangun kota Bandung sehingga Bandung dijuluki sebagai kota laboratorium arsitek (Zaky Yamani, 2018).

Pembangunan meningkat pada tahun 1916 sampai 1921 sejalan dengan munculnya gagasan untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (Yulianto et al., 2020). Gagasan ini mendapat dukungan dari Prof. Ir. J. Klopper, Rector Magnificus dari Bandoengsche Technische Hoogesschool, yang kemudian dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Untuk mewujudkan gagasan tersebut pada tahun 1920 pemerintah kota Bandung memulai pembangunan yang dimulai dari gedung Departement Verkeer en Waterstaat (Departemen transportasi, pekerjaan umum, dan manajemen air) yang saat ini dikenal sebagai Gedung Sate. Pembangunan dilanjutkan dengan menata lingkungan hunian

disekitarnya yang diperuntukan sebagai hunian bagi pegawai di Gedung Sate, salah satunya Arsitek yang



dilibatkan adalah Aalbert Frederik Aalbers, seorang Arsitek berkewarganegaraan Belanda.

Gambar 1. Foto A.F. Aalbers (urbanmonkees)

Albert Frederik Aalbers (A.F. Aalbers) tinggal di Indonesia tahun 1930 sampai 1942. Sejumlah karya arsitektur peninggalannya dianggap maha karya dan hingga saat ini masih dapat dijumpai di Bandung. Bangunan-bangunan ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan PerDda Penggolongan cagar budaya Nomor 7 tahun 2018. Karakter disain Aalbers sangat specific seperti terlihat pada Villa-villa elegant di Jl Dago, Bank Denis di Jl Braga, Hotel Savoy Homann di Jl Asia

Afrika dan rumah-rumah tinggal di disekitar Gedung Sate.

Sejalan dengan perkembangan, kota Bandung banyak mengalami perubahan, baik perubahan kawasan maupun bangunan-bangunannya. Makalah ini akan memaparkan perubahan yang terjadi pada bangunan cagar budaya karya A.F.Aalbers yang berlokasi di jalan Prabudi Muntur. Pemaparan perubahan terutama pada elemen façade bangunan yang menjadi ciri khas dan karakter spesifik gaya arsitektur Aalbers.

Bagaimana perubahan terjadi? Seberapa besar perubahan terjadi? Dikhawatirkan perubahan yang terjadi akan menghilangkan karakteristik dan ciri khas bangunan cagar budaya karya A.F. Aalbers. Karya-karya Aalbers merupakan asset kota yang selayaknya dilestarikan.

2. Tinjauan Teori

a. Fasad Bangunan

Berdasarkan Cambridge Dictionary, Facade atau façade pada umumnya adalah satu sisi luar bangunan, biasanya bagian depan. Kata ini merupakan kata resapan dari bahasa Perancis yaitu façade, yang berarti "bagian depan" atau "wajah". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fasad memiliki arti sebagai muka bangunan.

Menurut Krier dalam bukunya Komposisi Arsitektur, Fasad adalah bagian muka/depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996).

b. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

pada BAB VIII Register Cagar Budaya, bagian kedua (Kriteria dan penggolongan Bangunan Cagar Budaya Daerah Kota) pasal 43 ayat 1 dan ayat 2, yang berbunyi:

(1) Kriteria untuk penggolongan Bangunan Cagar Budaya Daerah Kota terdiri atas:

- umur minimal 50 (tahun);

- nilai arsitektur;
- nilai sejarah;
- nilai ilmu pengetahuan; dan
- nilai sosial budaya.

(2) Penggolongan Bangunan Cagar Budaya di Daerah Kota dibagi dalam 3 (tiga) golongan, meliputi:

- Bangunan Cagar Budaya golongan A adalah bangunan yang berusia paling sedikit 50 tahun ditambah paling sedikit 3 (tiga) kriteria lainnya;
 - Bangunan Cagar Budaya golongan B adalah bangunan yang berusia paling sedikit 50 tahun ditambah paling 2 (dua) kriteria lainnya; dan
 - Bangunan Cagar Budaya golongan C adalah bangunan yang berusia paling sedikit 50 tahun ditambah paling sedikit 1 (satu) kriteria lainnya.
- (KEMENDIKBUD, 2010)

KERANGKA TEORI

Tahap awal dari penelitian ini adalah studi literatur untuk mempelajari sejarah mengenai perkembangan kota Bandung, karya-karya A.F Aalbers dan sejarah pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Hasil dari tahap awal digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu observasi ke lapangan.

Metoda yang digunakan adalah grounded research yang memadukan antara hasil studi literatur dan observasi. Observasi kelapangan untuk memperoleh data perkembangan dan perubahan objek kajian, yaitu bangunan cagar budaya karya A.F Aalbers di sepanjang jalan Prabu Dimuntur kota Bandung.

Hasil observasi di analisis menggunakan metoda deskriptif kualitatif untuk mengenali perkembangan dan perubahan pada façade bangunan karya A.F Albers. Untuk menganalisis digunakan metoda tipologi morfologi, untuk mengenali kriteria bangunan cagar budaya dan upaya konservasi pada bangunan cagar budaya karya A.F Aalbers.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bangunan-bangunan yang berlokasi pada jalan Prabu Dimuntur, Kota Bandung. Analisis untuk menentukan keteraturan bangunan saya menggunakan beberapa contoh bangunan jalan Prabu Dimuntur (bangunan no. 14, 16, 20 dan 22).



Gambar 2. Lokasi Penelitian Jalan Prabu Dimuntur (Google maps, 2022)

Semua bangunan karya A.F. Aalbers pada jalan Prabu Dimuntur memiliki karakter fasad bangunan yang sama terutama yang paling terlihat adalah dari bentuk atap yang khas, namun perkembangnya zaman dengan isu-isu yang ada seperti factor usia bangunan dan perekonomian atau peluang membangun usaha karena tempat yang strategis menyebabkan ciri khas dari bangunan tersebut sudah mulai pudar atau berubah.

Tabel 1. Tabel Jenis Perubahan Bangunan (Penulis 2022)

No. Bangunan	Foto
14	 Gambar 3 Tampak bangunan no. 14 (google maps, 2022) Bangunan ini beralih fungsi menjadi restoran “Abuba Steak” dengan penambahan signage maka memberikan dampak menghilangnya kesan khas bangunan karya Albers selain itu kurangnya perawatan vegetasi didepan bangunan tersebut menghalangi pandangan pengguna jalan untuk melihat bangunan ini.
16	 Gambar 4 Tampak Bangunan no. 16 (Google maps, 2022) Bangunan ini masih memiliki fungsi yang sama akan tetapi kondisinya tidak terawat material atap sudah mulai lapuk dan mengelupas, penutup atap sudah tidak terpasang dengan baik dan vegetasi didalam halaman bangunan yang sudah mulai lebat dan menutupi pandangan terhadap bangunan.
20	 Gambar 5 Tampak Bangunan no. 20 (Google maps, 2022) Bangunan nomor 20 ini memiliki isu seperti bangunan nomor 14 yakni dengan tempat yang strategis maka bangunan ini beralih fungsi sebagai

restoran khas india “Prabhu”, dengan penambahan elemen signage dan penambahan lantai di sayap kiri bangunan mengurangi kesan khas karya aalbers tersebut.

22



Gambar 6 Tampak Bangunan no. 22 (Google maps, 2022)

Bangunan nomor 22 ini berbeda dengan karya Aalbers di jalan Prabu Dimuntur yang sudah kurang terlihat kekhasannya atau banyak penambahan elemen yang menutupi fasad, bangunan ini terlihat sangat terawat dan masih terlihat seperti masih asli hanya ada penambahan kanopi di area carport.

PENUTUP

Perubahan atau penambahan elemen pada fasad bangunan sangat berpengaruh terhadap suatu bangunan tersebut, pada bangunan nomor 14 dan 20 memiliki kesamaan beralih fungsi menjadi restoran dengan penambahan elemen dan yang berdampak hilang atau berkurangnya kesan autentiknya dan kurangnya perawatan vegetasi dibagian depan bangunan menjadikan pandangan untuk melihat bangunan terhalang, bangunan nomor 16 bangunan sudah tidak terawat tetapi tidak ada penambahan elemen pada fasad bangunan, dan bangunan nomor 22 sangat terasa kesan autentiknya karena bangunan ini masih sangat terawat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak untuk semua pihak yang membantu pembuatan makalah ini, keluarga penulis, ibu dan bapak dosen, teman-teman yang memberikan masukan dan saran yang membangun. Kepada Allah SWT. Terima kasih banyak atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk menulis makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- I. Mentayani, M. T. Dila, and N. Andini, “INFO ± TEKNIK Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-el,” vol. 8, no. 2, pp. 114–122, 2007.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Data Kota Bandung, “Bangunan Cagar Budaya Golongan A Kota Bandung,” 2015, [Online]. Sumber: https://ppid.bandung.go.id/?media_dl=18938
- K. Adenan, B. S. Budi, and A. S. Wibowo, “Karakter Visual Arsitektur Karya A. F. Aalbers di Bandung (1930-1946) -Studi Kasus : Kompleks Villa ’ s dan Woonhuizen,” J. Lingkungan. Binaan Indones., vol. 1, no. 1, pp. 63–74, 2012.

N. Soewarno, "POLA PERGESERAN FUNGSI HUNIAN PADA BANGUNAN RUMAH TOKO kasus : transformasi bangunan di kawasan Pasar Baru-Bandung," vol. 3, pp. 113–124, 2020.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya," 2010, [Online].

Sumber:

<https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf>

N. Qolby, I. Tenriola, and S. Handayani, "A Philosophical Study of Creative Stage Houses for Marginalized People," *J. Dev. Integr. Eng.*, vol. 1, no. 1, pp. 58–67, 2021.

B. A. B. Ii and K. Teori, "sun shading (Krier, 1996).," pp. 11–19, 1996.

Sumber:

<https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/20088/05.2%20bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

A. F. Aalbers, "A. F. AALBERS (1897-1961) 1996"

Y. M. Oesman, "Pandangan Masyarakat Kota Bandung terhadap Bangunan Cagar Budaya," *Strateg. J. Pendidik. Manaj. Bisnis*, vol. 11, no. 20, pp. 15–21, 2016.

B. J. Gultom, "Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan," *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–16, 2014.

Yulianto, E., Dewati, W., Dienaputra, R. D., Saliya, Y., Wibawa, M. A., & Akbar, A. (2020). *Geliat Kota Bandung Dari Kota Tradisional Menuju Modern*.

Krier, R. (1996). *Komposisi Arsitektur* (1 ed.). Jakarta: Erlangga.